

LAPORAN PENELITIAN

**PEMETAAN TARI TRADISIONAL
DI KOTAMADYA SURAKARTA**



**INSTITUT SENI INDONESIA
FAKULTAS KESENIAN
1987**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	
KLAS	
NO.	

LAPORAN PENELITIAN

PEMETAAN TARI TRADISIONAL DI KOTAMADYA SURAKARTA



oleh
suharjoso



DIBIAYAI OLEH

PROYEK PENGEMBANGAN TEKNOLOGI DAN ILMU PENGETAHUAN

Nomer. Kontrak : 219/TIP/BPPM/345/86

Tanggal : 12 Mei 1986

INSTITUT SENI INDONESIA
FAKULTAS KESENIAN
1987

PRAKATA

Di daerah Kotamadya Surakarta terdapat beraneka pola, bentuk serta ragam Tari Tradisional yang masih hidup, namun kurang diperhatikan bahkan di beberapa tempat sudah mulai dilupakan oleh masyarakat terutama generasi mudanya. Mungkin ketidak acuan tersebut marana masyarakat kurang mengerti fungsinya, manfaatnya serta unsur-unsur kekayaan nilai yang terkandung di dalamnya. Namun di lain pihak baik individu maupun instansi yang berkepentingan merasa perlu untuk mendapatkan informasi selengkapny tentang seluk beluk berbagai jenis Tari Tradisional baik yang masih hidup maupun yang pernah ada guna dipakai sebagai bahan pembinaan, pengembangan serta pelestarian bagi kehidupan Tari Tradisional itu sendiri.

Penelitian ini tidak akan terrealisir sendainya tanpa bantuan dari berbagai pihak yang tidak mungkin di sebutkan satu per satu. Namun pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya atas bantuannya kepada :

1. Balai Penelitian Institut Seni Indonesia Yogya - karta.
2. Bapak Drs. R.S. Subalidinata selaku Pembimbing penelitian.
3. Kepala Seksi Kebudayaan P & K Kotamadya Surakarta
4. Kantor Kecamatan se wilayah Kotamadya Surakarta.

Sudah barang tentu bahwa tulisan ini sebagai laporan dari suatu penelitian jauh dari sempurna, untuk itu kami sangat mengharapkan kritik serta saran dari berbagai pihak sebagai bahan untuk lebih menyempurnakannya. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi studi lanjut tentang kehidupan Tari Tradisional.

Yogyakarta, 10 Maret 1987.

Penulis

Suharjoso

DAFTAR ISI

Halaman

Prakata	1
Daftar Isi	ii
Intisari	iii
 I. PENGANTAR	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tinjauan Pustaka	2
1.3. Hipotesa	3
 II. CARA PENELITIAN	
2.1. Jalannya Penelitian	6
2.2. Cara Analisa	7
 III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
3.1. Monografi	8
a. Lingkungan geografis	8
b. Kondisi sosial ekonomi	8
c. Kegiatan budaya	12
d. Organisasi dalam hubungan dengan kebudayaan	15
3.2. Hasil Penelitian	17
3.3. Pembahasan Hasil Penelitian	21
 IV. KESIMPULAN	29
 DAFTAR PUSTAKA	32
 LAMPIRAN	34

INTISARI

Kondisi Tari Tradisional di Kotamadya Surakarta ada yang masih hidup, ada juga yang hampir punah, bahkan mati. Sedangkan yang masih hidup saja kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat terutama generasi mudanya. Dalam rangka pelestarian kehidupan Tari Tradisional sebagai warisan Budaya Bangsa, kiranya Pemerintah dapat lebih meningkatkan bantuannya bahkan kalau mungkin perlu adanya perhatian khusus terhadap kehidupan tokoh-tokoh Tari Tradisional.

Kecuali itu kepada masyarakat luas juga diharapkan ikut bertanggung jawab dengan memberikan lebih banyak lagi kesempatan menyelenggarakan pertunjukan. Hal ini dipandang perlu sebab antara Kesenian, Seni dan Masyarakat merupakan tiga serangkai yang tak terpisahkan.

Adapun metode penelitiannya menggunakan teknik Pengamatan Terlibat, yakni dengan cara melibatkan langsung terhadap obyek yang diteliti, dengan demikian maka jarak psikis peneliti dan responden dapat dikurangi agar menjadi akrab.

Bentuk Tari Tradisional yang ada di Kotamadya Surakarta secara global dapat dibedakan menjadi dua, yakni Tari Rakyat dan Tari Klasik.

Di Surakarta kegiatan Tari Rakyat sudah semakin langka, hanya ada beberapa group yang masih mampu bertahan dan berada di daerah pinggiran kota.

Adapun kegiatan Tari Klasik lebih banyak berada di tengah-kota dengan latar belakang pendukungnya yang semi feodalis. Hal ini terjadi sebab Kota Surakarta untuk pertama kali dilahirkan sebagai ibu kota kerajaan dan pada jaman itu pusat pemerintahan sekaligus juga sebagai pusat kebudayaan.

BAB I

PENGANTAR

1.1. Latar Belakang

Kesenian sebagai unsur kebudayaan merupakan sebagian dari tri-daya aktifitas manusia, yakni daya-cipta. Karya seni pada hakikatnya digunakan manusia untuk mengekspresikan diri pada lingkungan, baik secara individual maupun kolektif guna mendapatkan keseimbangan hidup antara lahir dan batin.

Kecuali itu kesenian dapat pula digunakan sebagai petunjuk dalam mendeteksi stratifikasi suatu kelompok masyarakat. Sebaliknya, dengan mengetahui strata sosial suatu kelompok masyarakat akan dapat dituntut kecenderungan kegiatan seni yang dilakukannya.

Di Daerah Kotamadya Surakarta, kesenian tari merupakan salah satu obyek dari pariwisata budaya, guna menunjang program kepariwisataan daerah dirasa perlu adanya informasi dan inventarisasi yang mencakup tentang potensi dan lokasi dimana suatu jenis tari berada serta kapan biasanya menyelenggarakan pementasan.

Dalam rangka inventarisasi, diperlukan data tentang seluruh jenis kesenian tari yang ada, agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai potensi dan lokasinya dimana serta mengapa disana. Hal ini dirasa perlu karena pencatatan dan pementasan yang ada belum mampu memberikan gambaran sebenarnya di lapangan serta belum dapat dipertanggung jawabkan secara metodologi.

Adapun tujuan penelitian ini antara lain:

- a. Menginventarisasi seluruh jenis kesenian tari Jawa se wilayah Kotamadya Surakarta.
- b. Untuk mengetahui kedudukan dan fungsi kesenian tari dalam masyarakat dewasa ini.

- c. Mencari korelasi antara keadaan kesenian tari dengan kondisi lingkungannya.

1.2. Tinjauan Pustaka

Sosiologi kini giat menstudi di mana dan bagaimana kedudukan sosial dari seni pada umumnya di dalam masyarakat. Seni merupakan salah satu bentuk komunikasi, di situ ada sesuatu yang hendak disampaikan oleh penciptanya dan para pelaksananya kepada alamat tertentu. Fungsi seni banyak dan ini tergantung dari berbagai kekuatan yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan. (N. DALDJOENI, 1977; h.24).

Seorang ahli geografi sosial lebih tertarik memperhatikan struktur sosial dalam setiap kebudayaan, pada kelompok-kelompok yang terbentuk oleh persamaan dan perbedaan, antara lain seperti kasta dan kelas, mata pencaharian dan kelompok yang mempunyai perhatian khusus, serta cara hidup atau perilaku seseorang pada tingkat mikro. Ia tidak memandang rendah unsur-unsur yang terlihat yang kenyataannya sering kali merupakan indikator-indikator utama dari berbagai kelompok. Para geografer telah sering kali menggunakan tipe-tipe perumahan untuk mencerminkan kelas-kelas sosial, penyebaran gereja sebagai petunjuk penyebaran agama dan sebagainya. (EMRYS JONES AND JOHN EYLES, 1977; h.86).

Suatu fakta geografis adalah fakta baik alami maupun manusiawi yang dapat dipetakan, artinya mempunyai alamat di permukaan bumi dan selanjutnya dapat diadakan aneka analisa.

Kebanyakan fakta geografis atau kelompok fakta geografis itu bertalian dengan letak, iklim, daratan, perairan, bentuk permukaan bumi, tanah, tetumbuhan, hewan serta manusia dengan segenap kegiatannya yang bercorak ekonomis, politis, sosial dan budaya dalam masyarakat yang terorganisasikan.

Tiap kelompok fakta tersebut dapat menawarkan studi spesialisasi kepada seorang Geograf.

(B. DALDJOENI, 1978; h.13).

Apabila seorang ahli geografi kebudayaan menemukan berbagai penyebaran, maka ia akan memetakannya. Peta tersebut dapat berupa peta isokronik yang menunjukkan penyebaran dari waktu ke waktu, atau dapat juga berupa beberapa peta seri yang menunjukkan periode waktu yang berbeda, padanya dapat juga dibubuhkan keterangan yang satu sama lain saling berhubungan sesuai dengan analisa. Seorang geograf menggunakan peta sebagai alat bantu untuk menjawab suatu pertanyaan abadi; dimana ? dan mengapa di sana ?

(SAMUEL N. DICKEN AND FOREREST R. PITTS, 1970; h.453).

Geografi kebudayaan menyelidiki karya-karya manusia, dengan metoda-metoda yang sama dapat juga diterapkan pada aspek-aspek kebudayaan non-material seperti bahasa, kepercayaan dan adat istiadat. Secara khusus selalu dikaitkan dengan penganalisaan apa yang dinamakan bentang-budaya.

(EMRYS JONES AND JOHN BYLES, 1977; h.85).

Cultural landscape dapat dikatakan sebagai kenampakan konkrit dari adaptasi atau penyesuaian manusia terhadap environment.

(H. BINTARTO, 1968; h.13).

Friedrich Ratzel (1844 - 1904) telah mempelajari pengaruh lingkungan fisik terhadap kehidupan manusia. Jilid I dari bukunya "Anthropogeographie" terbit tahun 1882. Ratzel menambahkan bahwa selain lingkungan alam, aktivitas manusia merupakan faktor penting dalam suatu kehidupan di suatu lingkungan. Selain geografi, Ratzel belajar juga antropologi secara mendalam. Ia berpendapat bahwa apabila diadakan perbandingan antara kelompok manusia yang berbeda pastilah manusia itu sendiri yang

menentukan terutama keadaan yang ditimbulkan oleh lingkungan kebudayaannya.

Berbeda dari buku "Anthropogeographie" jilid I, buku jilid II (1819) menekankan kepada uraian tentang penyebaran dan kepadatan penduduk, pembentukan permukiman, migrasi penduduk dan penyebaran kebudayaan.

(R.BINTARTO dan SURASTUPU HADIDUMARNO, 1979; h. 5).

Keistimewaan pendekatan dari Geografi sosial terhadap pada tiga dimensi sebagai berikut :

- a. Penyebaran dan susunan berbagai gejala alami dan manusiawi di permukaan bumi.
- b. Pertalian antara gejala-gejala tersebut.
- c. Perkembangan dalam arungan masa.

(N.DALDJOENI, 1979; h. 5).

Kesenian tari dimasa lampau telah mampu menunjukkan keampuhannya sebagai wahana komunikasi ide-ide pada zamannya, wayang purwa misalnya. Masalahnya sekarang, masihkan kesenian tari memiliki relevansi kultural bagi tata komasyarakat yang kondisinya berada dipersimpangan jalan antara tradisi dan modernisasi.

(UMAR KAYAM, 1973).

Salah satu sarana untuk merealisasikan gagasan pemanfaatan kesenian sebagai media penerangan, ialah dengan jalan menyelenggarakan pertunjukan sosio drama.

Yang dimaksud dengan sosio drama di sini ialah suatu pertunjukan rakyat yang sedang digemari oleh sebagian - anggota masyarakat, di dalam pertunjukannya akan disisipi pesan-pesan (message) tentang berbagai hal mengenai program pembangunan.

(TEAM PENELITIAN PPSPK UGM., 1979; h. 124).

1.3. Hipotesa

Stratifikasi kelompok masyarakat akan berpengaruh terhadap pemilihan keterlibatannya terhadap jenis Kesenian Tari.

Ada pengaruh timbal balik wujud kesenian tari dengan kondisi lingkungannya.

2.3. Cara Analisa

Kajian dari studi ini menggunakan Teori Lingkungan dari pendekatan Ekologi.

Lingkungan Geografi dibedakan menjadi dua, yakni :

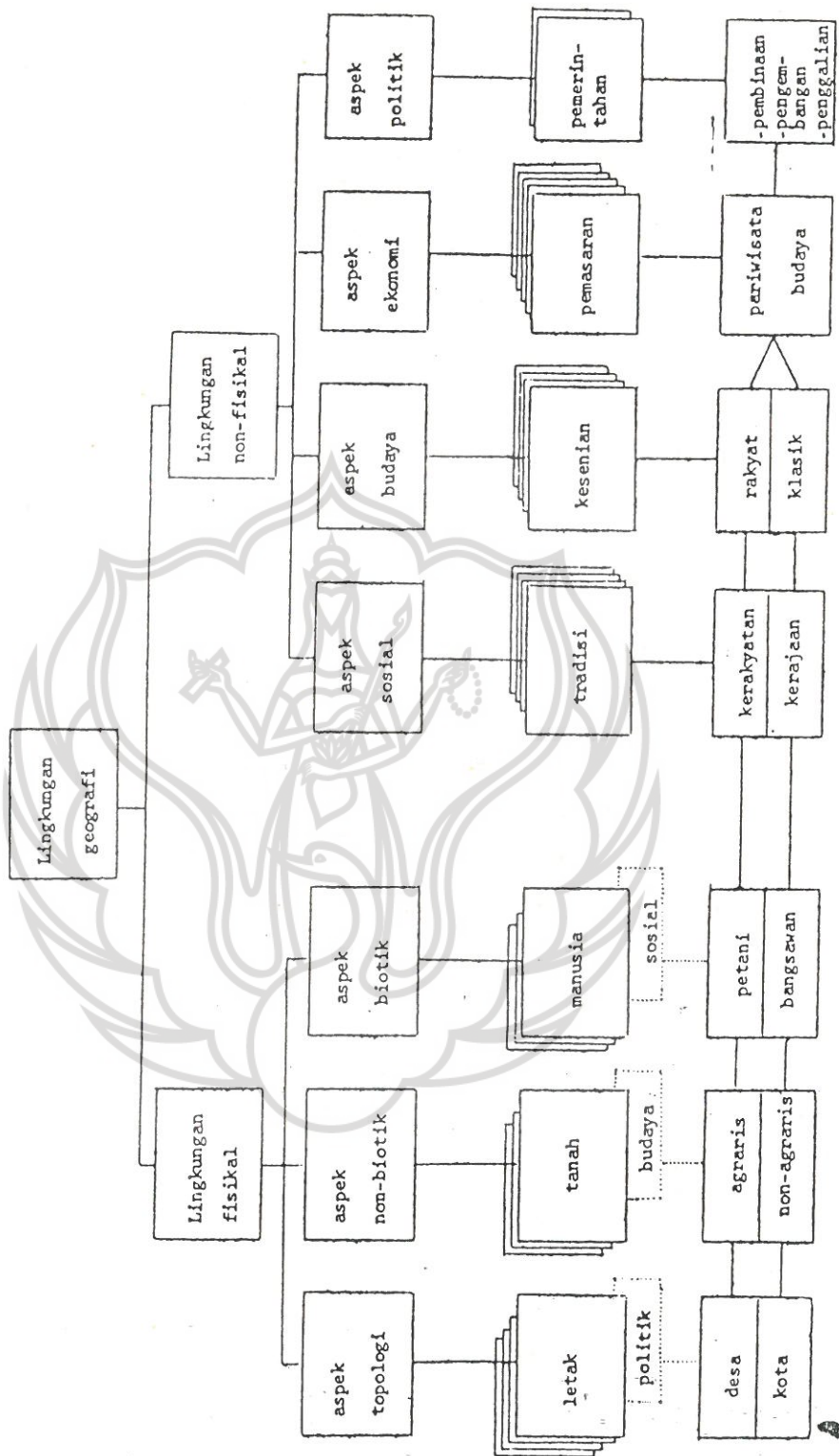
- Lingkungan fisik (physical environment)
- Lingkungan non-fisik (non-physical environment)

Lingkungan fisik adalah segala sesuatu di sekitar manusia baik yang berupa organisme hidup seperti hewan, tumbuhan, jasad renik dan manusia itu sendiri maupun yang berupa bentuk mati seperti gunung, tanah air, udara, matahari dan sebagainya, yang mencakup tiga aspek yakni : aspek topologi, aspek non - biotik serta aspek biotik.

Sedangkan lingkungan non-fisik merupakan hasil interaksi antar manusia dalam ruang kemasyarakatan yang meliputi empat aspek yakni : aspek sosial, aspek ekonomi, aspek budaya dan aspek politik.

Untuk jelasnya lihat Struktur Lingkungan Geografi.

"KESENIAN DALAM STRUKTUR OBYEK GEOGRAFI SOSIAL"



catatan : Dikembangkan dari "Struktur lingkungan Geografi"(BINTARTO)
oleh suharjoso sk.